

Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991

Muhammad Ridwan Nasution*, Solihah Titin Sumanti² & Kasron Muchsin³

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to see how the role of Sheikh Abdul Halim Khatib in the spread of Islam in Mandailing Natal. Sheikh Abdul Halim Khatib is a major scholar figure who is quite well known in Mandailing Natal and its surroundings. However, the role of Sheikh Abdul Halim Khatib in developing the religion of Islam, especially in Purbabaru, the people there participated in many recitations, and the people there were more active in religion. The researcher aims to find out the historical process of the entry and development of Islam in Mandailing Natal, the life of Sheikh Abdul Halim Khatib and his role in the development of Islam in Mandailing Natal and the writings of Sheikh Abdul Halim Khatib in spreading Islam in Mandailing. The research that the author is doing is field research using historical research methods, and this research was conducted in Purbabaru Village, Lembah Sorik Marapi District, Mandailing Natal Regency, and the informants in this study were Musthafawiyah alums who were considered more knowledgeable about the role of Sheikh Abdul Halim Preacher. Sheikh Abdul Halim Khatib's relationship with the community is different from that of his teacher, Sheikh Musthafa Husein because he teaches more in the classroom, such as giving recitations at home to the community and his students on a scheduled basis, and Sheikh Abdul Halim Khatib has knowledge in the field of Sufism.

ARTICLE HISTORY

Submitted 09 August 2022
Revised 22 August 2022
Accepted 04 September 2022

KEYWORDS

the spread of Islam; Sheikh Abdul Halim Khatib; Mandailing Natal.

CITATION (APA 6th Edition)

Nasution, M.R., Sumanti, S.T., Muchsin, K. (2022). Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991. *Local History & Heritage*. 2(2), 73-80.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

 ridwannst7@gmail.com

PENDAHULUAN

Peran Ulama dalam ajaran Islam berkedudukan sebagai *waratsah al-anbiya* (pewaris para nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam keagamaan karena itu ulama sangat dihormati dan disegani baik gagasan maupun pemikirannya. Dalam berbagai dimensi gagasan dan pemikirannya tersebut dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat, dengan kata lain ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting (Thonthowi, 2008).

Kategori, kualifikasi dan ciri khas ulama ditentukan oleh tiga kriteria penting yaitu bibit, bebet, dan bobot. Keulamaan seseorang dihubungkan kepada asal-usul keturunan, pendidikan dan kualitas keilmuan yang melekat dan dimiliki oleh orang tadi. Seorang alim yang besar dimungkinkan akan melahirkan anak keturunannya sebagai alim pula karena faktor keturunan biasanya menyiratkan adanya potensi kuat yang diwarisi oleh sang ayah atau orang tuanya, tetapi tidak menjadi kemutlakan seorang ulama mewariskan keulamaan kepada keturunannya (Mailin, 2017).

Peran krusial yang diemban oleh ulama dalam kehidupan bermasyarakat terus mendapat tantangan, dan tekanan dari berbagai pihak, oleh karena itu ulama yang ada di tengah masyarakat sudah benar-benar diakui dalam akademis maupun psikologis. Salah satu peran sebagai pemuka agama Islam yang patut dicatat ialah posisi sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan pada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka, baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren, lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan pengetahuan baik dalam bidang agama maupun bidang ilmu pengetahuan umum. Para tokoh umat Islam tersebut juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya mereka yang ditulis atau jalur dakwah mereka (Akhiruddin, 2015).

Peran sentral ulama sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yang pada akhirnya akan bermuara pada aktivitas mencerdaskan kehidupan umat sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing (Adinugraha & Ulama'i,



2020). Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegang dan terus diamalkan untuk selalu dikembangkan secara kreatif. Fatwa-fatwa hukum yang dihasilkan oleh para ulama selalu menjadi rujukan pengetahuan, menjadi dasar bimbingan moral dan acuan hukum sehingga umat tidak terombang-ambing oleh ketidakpastian, terutama dalam menghadapi kompleksitas masalah sosial kemasyarakatan yang selalu timbul dalam kehidupan yang sejalan dengan gerak laju modernitas .

Dalam konteks peran ulama lokal dalam penyebaran agama Islam terutama dalam lingkup Kabupaten Mandailing Natal, dapat dilihat sejak kondisi Islam pada abad ke- 20 M hingga abad ke- 21 M, merupakan fase perkembangan Islam di Mandailing Natal secara umum, hal ini ditandai dengan Islam sebagai “agama resmi” yang dipelihara oleh struktur kekuasaan, maka tampaklah bahwa peranan “birokrat agama” tidak saja terdapat pada tingkat pusat kerajaan tetapi juga di tingkat marga (Sakdiah, 2021).

Posisi ulama dalam masyarakat mempunyai kedudukan yang kuat dan besar. Kehadirannya di tengah umat merupakan kebutuhan masyarakat untuk menjadi pembimbing dan menjadi guru bagi mereka serta sekaligus tempat bertanya dalam segala aspek kehidupan. Bagi masyarakat Mandailing Natal yang dikenal dengan masyarakat yang beragama (*social religious*) mempunyai sejarah yang cukup panjang, yaitu dimulai dari sistem pemerintah tradisional di mana pada waktu itu masyarakatnya belum memeluk Islam. Dalam struktur pemerintahan tersebut, selain raja sebagai pimpinan tertinggi, beliau mempunyai beberapa penasehat yang memberikan nasehat atau membantu tugas-tugas pemerintahan (Akil, 2021).

Di antara pembantu/penasehat itu adalah di bidang spiritual yang disebut dengan “*Bayo Datu*”. Bayo Datu ini bisa mengambil keputusan sendiri tentang masalah sosial yang menyangkut dengan keilmuan yang dimilikinya, termasuk dalam aspek pengobatan, menetapkan hari-hari yang baik bagi setiap pelaksanaan upacara adat ataupun acara yang dilakukan oleh masyarakat. Setelah sistem pemerintahan tradisional (adat) ini berakhir, kemudian masyarakat sudah memeluk agama Islam, secara perlahan kedudukan “*Bayo Datu*”, tersebut beralih kepada ulama. Para ulama menjadi tempat bertanya dan sekaligus menjadi penolong bagi orang yang sedang mengalami kesusahan termasuk mengobati yang sedang sakit (Pulungan, 2020).

Pesantren atau madrasah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang pengasuhnya juga menjadi pemimpin umat dan menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya, sudah barang tentu mempunyai dasar pijakan keagamaan dalam melakukan tindakannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka nilai yang mendasari dan yang diajarkan di dalamnya adalah nilai-nilai Islam. Pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan berarti harus selalu berhubungan langsung dengan masyarakat sekelilingnya dan ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah cukup tua bahwa pesantren itu juga identik dengan makna keislaman dan mengandung makna keaslian Indonesia dan telah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga umat Islam tinggal melanjutkan sistem kehidupannya dan mengislamisasikannya (Madjid, 1992).

Para ulama yang dijadikan sebagai guru dan pusat keilmuan Islam dalam kegiatan kesehariannya lebih banyak pada memberikan pelayanan dan memenuhi hajat dan kebutuhan masyarakat. Dalam aspek kegiatan dan pelayanan keagamaan biasanya diberikan melalui jalur pengajian di masjid, rumah atau tempat khusus, dan juga dilakukan melalui pendidikan di madrasah dengan sistem yang modern, biasanya diasuh oleh seorang ulama atau beberapa pembantunya. Istilah Ulama bisa berbeda sebutannya di setiap daerah, di pulau Jawa selalu disebut dengan “Kyai” di pulau Sumatera disebut dengan “Syekh” dan daerah lain dengan “Tuan Guru” atau “Ustadz”. Pemaknaan dari semua sebutan itu pada dasarnya adalah sama apabila dilihat dari segi tugas, fungsi, kedudukan dan aktivitas keagamaannya (Pulungan, 2012).

Dari beberapa ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam di Mandailing Natal, salah satunya adalah Syekh Abdul Halim Khatib. Perantaraan jasa perjuangannya, agama Islam di Mandailing Natal mengalami perkembangan yang signifikan. Belum banyak tokoh ulama lokal yang diangkat dan ditulis dalam perkembangan Islam di daerah Mandailing Natal. Padahal ulama lokal juga banyak turut berperan besar dalam mengembangkan agama Islam terutama di daerah-daerah seperti Desa Purba Baru, Desa Kayu Laut, dan Desa Tano Bato masyarakat di sana banyak mengikuti pengajian-pengajian dan masyarakat di sana lebih giat dalam beragama.

Keilmuan yang diajarkan setiap perguruan Islam tidak terpisahkan dengan keilmuan yang dimiliki oleh pengasuh atau pimpinan lembaga itu sendiri. Keilmuan Islam itu biasanya diwariskan kepada tenaga pengajar atau guru di perguruan tersebut. Pengasuh atau disebut dengan Kyai atau Tuan Syekh itu selalu melakukan kontrol dan pengawasan terhadap ajaran-ajaran Islam yang diberikan guru kepada murid/santri. Menyangkut dengan warisan keilmuan dari seorang Kyai atau Tuan Syekh kepada muridnya tidak selalu sama atau merata dalam penyerapan dan kemampuan menerima dan mengamalkan ilmu keislaman itu. Akibat dari kenyataan itu, maka di kalangan murid atau santri muncul berbagai klasifikasi atau sebutan seperti “*wara*”.

Biasanya kelompok santri/murid yang “wara” inilah yang banyak mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang di berikan oleh guru-guru mereka terutama yang diajarkan oleh Tuan Syekh. Hal seperti inilah yang terdapat di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing. Syekh Musthafa Husein sebagai peletak dasar dan pembangun Madrasah Musthafawiyah, telah memberikan semua keilmuan yang dipelajari selama menuntut ilmu di Makkah tahun 1900-1912. Diantara muridnya yang paling banyak mewarisi keilmuan sang guru adalah Syekh Abdul Halim Khatib, sehingga kepada beliau diberikan oleh teman sebayanya atau para muridnya dengan sebutan *Tuan Naposo* (Tuan yang muda) dan kepada Syekh Musthafa Husein dengan sebutan *Tuan Natobang* (Tuan yang Tua) (Pulungan, [2020](#)).

Syekh Abdul Halim Khatib adalah seorang tokoh ulama besar yang cukup terkenal di Mandailing Natal dan sekitarnya. Syekh Abdul Halim Khatib pernah menimba ilmu di Madrasah *Shoulathiya* Makkah pada tahun 1928. Setelah belajar di Makkah, tahun 1934 beliau bersama teman-temannya kembali ke daerah asal, dan setelah berada di Purba Baru, Syekh Abdul Halim Khatib langsung mengajar di Musthafawiyah. Keilmuan Islam yang dipelajarinya selama di Makkah adalah sama dengan ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari oleh Syekh Musthafa Husein sebelumnya, yaitu paham *Ahlussunah Wal Jam'ah*. Hubungan Syekh Abdul Halim Khatib dengan masyarakat berbeda dengan gurunya Syekh Musthafa Husein, karena beliau lebih banyak kegiatannya dalam mengajar di kelas seperti memberikan pengajian di rumahnya kepada masyarakat dan muridnya secara terjadwal dan Syekh Abdul Halim Khatib mempunyai keilmuan dalam bidang ilmu Tasawuf.

Dalam artikel ini, setidaknya ada dua pembahasan utama yang akan penulis bahas, yaitu: (1) bagaimana proses sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Mandailing Natal; (2) bagaimana kehidupan Syekh Abdul Halim Khatib dan perannya dalam perkembangan Islam di Mandailing Natal. Dalam penulisannya, artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, [1994](#)). Sumber data dalam artikel ini bertumpu pada karya-karya dan juga keterangan lisan dari para bekas murid Syekh Abdul Halim khatib yang ikut menyaksikan bagaimana semangat beliau dalam menyebarkan Islam di Mandailing Natal.

PEMBAHASAN

Sejarah Kehadiran Islam di Mandailing Natal

Semasa pemerintahan Sutan *Naga Bosar*, di Huta *na Godang*, yaitu nenek dari Raja *Gadombang*. Banyak orang-orang Minangkabau dari Luak Agam datang ke Hulu Pungkut, membuka perusahaan pertambangan emas, sepanjang sungai Batang Pungut yang luasnya 15 km, sekarang bekasnya dibuat menjadi persawahan. Orang-orang Minangkabau ini, dikepalai seorang penghulu bergelar Datuk *Naga Piring*. Mereka datang dari Luhak Agama ini, lazim disebut *Garabak Niagom*. Hulu Pungkut pada masa dahulu adalah negeri yang banyak mengandung emas (Barani & Pardede, [2012](#)).

Salah seorang di antara mereka adalah yang terkemuka dari kaum Paderi, yaitu Tuanku *Mudo* yang menyebarkan agama Islam. Kemudian menyebar ke seluruh negeri sehingga tercatatlah pada masa itulah masuknya agama Islam ke daerah Mandailing (Tapanuli bagian Selatan). Bersamaan awal pindahannya dari Hulu Pungkut ke Huta *na Godang*, kira-kira tahun 1820, nampaklah belang kaum Padri ini di Tapanuli Selatan, ingin menjadi penguasa dan berkuasa. Dengan bertindak secara paksa, mereka mengatur sesuka hatinya, merampas harta dan berbuat sesuka hatinya terhadap perempuan, dan menjatuhkan hukuman-hukuman yang berat. Timbullah keresahan bagi rakyat yang mengakibatkan adanya tantangan dan perlawanan. Di saat itulah adanya istilah Kuria dan Kadi, berasal dari Arab.

Perlawanan yang dilakukan oleh Kaum Padri cukup tangguh sehingga sangat menyulitkan Belanda untuk menundukkannya. Oleh sebab itu Belanda melalui residennya di Padang mengajak pemimpin Kaum Padri yang waktu itu telah dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol untuk berdamai dengan maklumat "Perjanjian Masang" pada tanggal 15 November 1825. Hal ini dimaklumi karena di saat bersamaan Pemerintah Hindia Belanda juga kehabisan dana dalam menghadapi peperangan lain di Eropa dan Jawa seperti Perang Diponegoro. Tengku Imam Bonjol lahir di Bonjol Pasaman, Sumatra Barat pada tahun 1772. Nama aslinya Muhammad Sahab ibunya bernama Hamatun, dan ayahnya bernama Chatib Bajanuddin berasal dari Suliki. Saudara Tengku Imam Bonjol ada tiga yaitu: Sinik, Santun, dan Halimatun Imam bonjol muncul sebagai pemimpin dalam Perang Padri setelah sebelumnya ditunjuk oleh Tuanku Nan Renceh sebagai Imam di Bonjol Kemudian menjadi pemimpin sekaligus panglima perang setelah Tuanku Nan Renceh meninggal dunia (Arifian, [2016](#)).

Tidak dapat dipungkiri, Perang Padri meninggalkan kenangan heroik sekaligus traumatis dalam memori bangsa. Selama sekitar 18 tahun pertama perang itu (1803-1821) praktis yang berperang adalah sesama orang Minang dan Mandailing atau Batak umumnya (Arsa, [2019](#)). Pada awalnya timbulnya peperangan ini didasari keinginan di kalangan pemimpin ulama di Kerajaan Pagaruyung untuk menerapkan dan menjalankan syariat Islam sesuai dengan *Ahlu Sunnah wal Jamaah* (Sunni) yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Kemudian pemimpin ulama yang tergabung dalam *Harimau nan Salapan* meminta Tuanku Lintau untuk mengajak Yang Dipertuan Pagaruyung beserta Kaum Adat untuk meninggalkan beberapa kebiasaan yang tidak sesuai dengan Islam (*bid'ah*).

Dalam beberapa perundingan tidak ada kata sepakat antara Kaum Padri (penamaan bagi kaum ulama) dengan Kaum Adat. Seiring itu di beberapa nagari dalam Kerajaan Pagaruyung bergejolak, dan sampai akhirnya Kaum Padri di bawah pimpinan Tuanku Pasaman menyerang Pagaruyung pada tahun 1815, dan pecah pertempuran di Koto Tangah dekat Batu Sangkar. Sultan Arifin Muningsyah terpaksa melarikan diri dari Ibu kota kerajaan ke Lubuk Jambi. Pada 21 Februari 1821, kaum Adat secara resmi bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda berperang melawan kaum Padri dalam perjanjian yang ditandatangani di Padang, sebagai kompensasi Belanda mendapat hak akses dan penguasaan atas wilayah Darek (pedalaman Minangkabau). Perjanjian itu dihadiri juga oleh sisa keluarga dinasti Kerajaan Pagaruyung di bawah pimpinan Sultan Tangkal Alam Bagagar yang sudah berada di Padang waktu itu.

Campur tangan Belanda dalam perang itu ditandai dengan penyerangan Simawang dan Sulit Air oleh pasukan Kapten Goffinet dan Kapten Dienema awal April 1821 atas perintah Residen James du Puy di Padang. Dalam hal ini, Kompeni melibatkan diri dalam perang karena "diundang" oleh kaum Adat. Perlawanan yang dilakukan oleh pasukan Padri cukup tangguh sehingga sangat menyulitkan Belanda untuk menundukkannya. Oleh sebab itu, Belanda melalui Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch mengajak pemimpin Kaum Padri yang kala itu telah dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol untuk berdamai dengan maklumat Perjanjian Masang pada tahun 1824. Hal ini dimaklumi karena pada saat bersamaan Batavia juga kehabisan dana dalam menghadapi peperangan lain di Eropa dan Jawa seperti Perang Diponegoro. Tetapi kemudian perjanjian ini dilanggar sendiri oleh Belanda dengan menyerang *Nagari Pandai Sikek*.

Namun, sejak awal 1833 perang berubah menjadi perang antara kaum Adat dan kaum Padri melawan Belanda, kedua pihak bahu-membahu melawan Belanda, Pihak-pihak yang semula bertentangan akhirnya bersatu melawan Belanda. Di ujung penyesalan muncul kesadaran, mengundang Belanda dalam konflik justru menyengsarakan masyarakat Minangkabau itu sendiri. Bersatunya kaum Adat dan kaum Padri ini dimulai dengan adanya kompromi yang dikenal dengan nama *Plakat Puncak Pato* di Tabek Patah yang mewujudkan konsensus Adat *Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Adat berdasarkan Agama, Agama berdasarkan Kitabullah). Rasa penyesalan Tuanku Imam Bonjol atas tindakan kaum Padri atas sesama orang Minang, Mandailing dan Batak, terefleksi dalam ucapannya, yaitu: "*adapun hukum Kitabullah banyak lah malampau dek ulah kito juo. Baa dek kalian?* (Adapun banyak hukum Kitabullah yang sudah terlangkahi oleh kita. Bagaimana pikiran kalian?).

Penyerangan dan pengepungan benteng kaum Padri di Bonjol oleh Belanda dari segala jurusan selama sekitar enam bulan (16 Maret-17 Agustus 1837) yang dipimpin oleh jenderal dan para perwira Belanda, tetapi dengan tentara yang sebagian besar adalah bangsa pribumi yang terdiri dari berbagai suku, seperti Jawa, Madura, Bugis, dan Ambon. Dalam daftar nama para perwira pasukan Belanda, terdapat Mayor Jenderal Cochijs, Letnan Kolonel Bauer, Mayor Sous, Kapten MacLean, Letnan Satu Van der Tak, Pembantu Letnan Satu Steinmetz. dan seterusnya, tetapi juga terdapat nama-nama *Inlandsche* (pribumi) seperti Kapitein Noto Prawiro, *Inlandsche Luitenant* Prawiro di Logo, Karto Wongso Wiro Redjo, Prawiro Sentiko, Prawiro Brotto, dan Merto Poero (Nashir, [2008](#)).

Terdapat 148 perwira Eropa, 36 perwira pribumi, 1.103 tentara Eropa, 4.130 tentara pribumi, *Sumenapsche Hulptroepen Hieronder Begrepen* (pasukan pembantu Sumenep, Madura). Serangan terhadap benteng Bonjol dimulai oleh orang-orang Bugis yang berada di bagian depan dalam penyerangan pertahanan Padri. Dari Batavia didatangkan terus tambahan kekuatan tentara Belanda, di mana pada tanggal 20 Juli 1837 tiba dengan Kapal Perle di Padang, Kapitein Sinninghe, sejumlah orang Eropa dan Afrika, 1 sergeant, 4 korporaals dan 112 flankeurs. Yang belakangan ini menunjuk kepada serdadu Afrika yang direkrut oleh Belanda di benua itu, kini negara Ghana dan Mali. Mereka juga disebut Sepoys dan berdinasi dalam tentara Belanda (Hall, [1988](#)).

Setelah datang bantuan dari Batavia, maka Belanda mulai melanjutkan kembali pengepungan, dan pada masa-masa selanjutnya, kedudukan Tuanku Imam Bonjol bertambah sulit, namun ia masih tak sudi untuk menyerah kepada Belanda. Sehingga sampai untuk ketiga kali Belanda mengganti komandan perangnya untuk merebut Bonjol, yaitu sebuah negeri kecil dengan benteng dari tanah liat yang di sekitarnya dikelilingi oleh parit-parit. Barulah pada tanggal 16 Agustus 1837, Benteng Bonjol dapat dikuasai setelah sekian lama dikepung.

Tuanku Imam Bonjol menyerah kepada Belanda pada Oktober 1837, dengan kesepakatan bahwa anaknya yang ikut bertempur selama ini, Naali Sutan Chaniago, diangkat sebagai pejabat kolonial Belanda. Imam Bonjol dibuang ke Cianjur, Jawa Barat. Kemudian dipindahkan ke Ambon dan akhirnya ke Lotta, Minahasa, dekat Manado. Di tempat terakhir itu ia meninggal dunia pada tanggal 8 November 1864. Tuanku Imam Bonjol dimakamkan di tempat pengasingannya tersebut. Kira-kira pada abad ke-19 M, tiga orang ulama Minangkabau pulang dari tanah suci Mekkah, yaitu Haji Sumanik, Haji Miskin dan Haji Piabang. Ulama-ulama ini menyusun suatu gerakan yang bernama Padri, Tengku Imam Bonjol mengetahui tujuan Paderi ini, dan menyambut gembira. Kemudian Tengku Imam Bonjol, diangkat menjadi pemimpin padri. Sejak pemerintahan Adityawarman di Minangkabau berlaku hukum Adat, yang berkuasa adalah kaum ibu. Maka terjadilah perang antara kaum Adat dan gerakan Padri (Ricklefs, [1998](#)).

Salah seorang kaum Padri bernama Tengku Nan Renceh, tewas di Agam. Gerakan Paderi ini, kemudian meluas ke Tapanuli, mereka menyebarkan Islam dengan kekuatan tentara yang sudah terlatih. Mulai dari daerah Mandailing, Tapanuli bagian Selatan Ke Tapanuli Utara. Huta Na Godang, Kotanopan, Panyabungan, Angkola, Sipirok, Marancar, habis digilas tentara Padri. Perkampungan dibakar dan dibumi hanguskan, ternak-ternak dirampok wanita-wanita dikuasai sesuka hati mereka. Semua tawanan perang dikumpulkan dan disiksa dengan hukuman yang berat. Untuk memperkuat tentara, mereka mengumpul laki-laki dan melatih menjadi tentara di Bukit Pamelean Sipirok yang sekarang, kira-kira di sekitar Kantor Camat Sipirok.

Masyarakat Mandailing mayoritas memeluk agama Islam. Sementara agama lain masih dianggap asing dalam kehidupan mereka. Jika diamati secara mendalam ada tiga alasan mengapa agama Islam dengan cepat berkembang dan menyatu dengan kehidupan masyarakat dan berakar adalah mazhab Syafi'i (Rambe, Siregar, & Azhar, [2021](#)). Pertama Islam yang di bawa padri adalah pengakuan takluk dari raja-raja adat. Kedua para ulama yang mengembangkan tugas menyiarkan agama Islam pada periode berikut berasal dari etnis Mandailing atau Tapanuli selatan yang sudah belajar Islam di Makkah dan daerah timur tengah lainnya. Paham keislaman mereka adalah Syafi'i dan bersifat moderat terhadap kehidupan sosial budaya setempat. Bersamaan dengan itu mendirikan perguruan-perguruan (Madrasah) Islam waktu itu suatu kebutuhan dalam masyarakat. Yang ketiga, paham keislaman yang berkembang di masyarakat lebih dulu dipengaruhi oleh sufisme yang mempunyai jaringan-jaringan dengan luar, dan belakangan paham modern yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dari Sumatera Barat di sebagian daerah kurang dapat di terima masyarakat khususnya sebelum pemberontakan PRRI 1958-1961 (Pasaribu, Qorib, & Muchsin, [2021](#)).

Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal

Syekh Musthafa Husein pertama kali membangun dan mendirikan perguruan Islam merupakan di *Tanobato* (tanah dan batu) pada tahun 1912, setelah beliau menetap di daerah ini. Muridnya masih terbatas dari desa-desa sekitar tiga tahun (1912-1915). Pada tahun 1915, Syekh Musthafa Husein dan keluarga pindah ke Purbabaru, diantaranya muridnya di *Tanobato* yang ikut hijrah sekitar 25 orang, di antaranya Abul Halim (Syekh Abdul Halim Khatib), Zainal dari *Hasahatan* Sibuhuan, Abdul Natsir Hutaraja Mandailing, Abdul Manaf Maga Mandailing, Lobe Muhibbuddin Gunung Baringin, dan Abdul Wahid Pasar Tanobato.

Pada mulanya, Syekh Musthafa Husein dan keluarga tinggal di satu rumah dekat Masjid desa Purbabaru sekarang. Di Masjid inilah beliau memberikan kegiatan seperti pengajian kepada masyarakat desa Purbabaru. Untuk lokasi dan membangun rumah Syekh Musthafa Husein dibantu oleh seorang muridnya sewaktu di Makkah bernama Haji Muhammad Natsir, pembangunan tempat tinggal selanjutnya dibantu oleh masyarakat Purbabaru dengan menyediakan tanah di pinggir jalan raya (lokasi rumah dan bangunan madrasah pertama). Kemudian nama Madrasah diganti dengan nama Ma'had atau Pesantren Musthafawiyah secara resmi dilakukan pada tahun 1982, untuk menyesuaikan dengan lembaga pendidikan Islam secara nasional (Nasution, [2007](#)).

Sebagaimana tradisi pesantren, panggilan dan tutur antara murid dengan guru biasanya memakai panggilan kekerabatan. Di Musthafawiyah, pada mulanya sebutan kepada murid adalah dengan “*anak mangaji*”, kemudian pada periode *Mudir* Haji Abdullah Musthafa selalu menyebutnya dengan pelajar Musthafawiyah baik laki-laki maupun murid perempuan (Azra, [1999](#)). Setelah perguruan ini bernama pesantren panggilan kepada murid adalah dengan santri/santriwati. Sedangkan panggilan murid kepada gurunya adalah dengan tutur “ayah” pada yang lebih tua dan panggilan abang kepada guru yang lebih muda, tetapi setelah tahun 1990-an semua guru adalah dengan sebutan ayah, sedangkan di kalangan guru perempuan dengan panggilan “*umak/omak*” dan yang lebih muda dengan sebutan kakak atau adanya yang memanggilnya dengan ibu.

Selama belajar di Makkah, Syekh Abdul Halim Khatib termasuk murid yang pintar diantara murid-murid di Madrasah *Shoulatiyah*. Selepas pulang dari Makkah, Syekh Abdul Halim Khatib diminta untuk membantu mengurus pesantren Musthafawiyah. Setelah Syekh Abdul Halim Khatib diterapkan sebagai *Raisul Mu'allimin* Madrasah Musthafawiyah pada tahun 1955, dan Abdullah Musthafa sebagai *Mudir*, maka pimpinan di Musthafawiyah tidak lagi kepemimpinan tunggal sebagaimana layaknya sebuah tradisi pesantren. Madrasah Musthafawiyah mempunyai kepemimpinan kolektif, *Mudir* (Direktur) lebih banyak mengurus manajemen, bangunan fisik, dan hubungan dengan dunia luar, sedangkan *Raisul Mu'allimin* lebih bersifat internal melaksanakan proses pembelajaran dan membuat aturan-aturan semacam kode etik santri secara tidak tertulis, tetapi dapat diterapkan sepenuhnya di kalangan santri.

Setelah menduduki jabatan *Raisul Mu'allimin*, beliau menjalankan tugasnya dengan baik dengan menata kurikulum dan menetapkan tenaga pengajar. Syekh Abdul Halim Khatib, yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu keislaman dan menjadi tempat bertanya oleh semua guru dan menjadi referensi keislaman di masyarakat, akhirnya beliau menempati posisi yang tinggi di lingkungan pesantren Musthafawiyah dan menjadi ulama kharismatik di masyarakat setelah Syekh Musthafa Husein wafat, dan ternyata beliau dapat menggantikan posisi gurunya. Syekh Abdul Halim Khatib di samping sebagai *Raisul Mu'allimin*, beliau juga diposisikan sebagai contoh dan referensi bagi santri dan para guru Musthafawiyah.

Keilmuan Islam yang banyak dikembangkan beliau, adalah tentang *syari'ah* atau fiqih, tetapi dalam penampilannya beliau mengembangkan konsep “*wa'i/ wara*” dalam kajian tasawuf. Beliau memakai silsilah guru-gurunya, dan disebutnya dengan *Tarekat Shoulatiyah*. Menurut beliau, tarekat bukan seperti melalui persulukan yang banyak dipraktikkan oleh organisasi tarekat. Syekh Abdul Halim Khatib mendefinisikan tarekat adalah jalan menuju Allah, maka menurut beliau mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan Islam kepada orang adalah termasuk tarekat yang paling mulia. Mengajarkan ilmu tasawuf kepada muridnya selalu menekankan bahwa kehidupan dunia ini hanya sebentar dan tempat persinggahan, dan tujuan yang sebenarnya adalah kehidupan di akhirat itu.

Pada tahun 1980, Syekh Abdul Halim Khatib mulai terganggu kesehatannya, dan tidak bisa lagi aktif mengajar di kelas. Murid yang hendak belajar kepada beliau, mereka mendatangi rumahnya, tetapi tidak bisa lagi sebagai mana biasa, suaranya sudah jauh berkurang dari biasa. Menurut keterangan anggota keluarga dan murid-murid pada waktu itu, beliau terkena serangan stroke kecil sehingga beliau mengalami kelumpuhan kaki dan tangan, suaranya tidak bisa keluar dengan sempurna.

Oleh karena beliau sakit dan sudah berhalangan mengajar dan melaksanakan tugasnya sebagai *Raisul Mu'allimin*, maka oleh dewan guru dan *Mudir* Pesantren Musthafawiyah melakukan musyawarah, hasil musyawarah itu ditetapkan jabatan Wakil *Raisul Mu'allimin*, sedangkan jabatan *Raisul Mu'allimin* tetap Syekh Abdul Halim Khatib. Untuk menduduki jabatan Wakil *Raisul Mu'allimin* diambil dari guru yang lebih senior dari usia, yaitu Syekh Syamsuddin Hasibuan dikenal dengan sebutan ayah Jakarta, karena lama tinggal di Jakarta. Syekh Abdul Halim Khatib mengalami sakit sekitar 10 tahun. Selama beliau sakit, para murid pesantren Musthafawiyah mendatangi rumahnya untuk bersilaturahmi dan mengusuk beliau secara bergantian. Beliau tidak mampu lagi berjalan, kalau keluar rumah harus dengan kereta sorong. Pengobatan secara tradisional oleh murid dan masyarakat. Kemungkinan sakitnya itu ditopang oleh usia yang sudah lanjut, pada waktu itu beliau telah berusia 74 tahun, maka harus dengan sabar menghadapinya.

Sakit yang berkepanjangan itulah yang membawanya meninggal dunia. Walaupun beliau dalam keadaan sakit, jika ada upacara-upacara di pesantren, seperti acara pengumuman menamatkan kelas tujuh, dan adanya kunjungan

beberapa pejabat pemerintah dari pusat atau dari tingkat propinsi, beliau masih bisa menghadirinya dengan memakai kereta sorong atau dibantu/ dituntun oleh muridnya. Pada tahun 1991, Syekh Abdul Halim Khatib meninggal dunia dengan tenang di rumahnya Purbabaru. Semua guru dan muridnya ikut melayat dan melaksanakan *fardlu kifayah*. Setelah dimandikan di rumahnya, di bawa ke Masjid desa Purbabaru berjarak sekitar 400 meter.

SIMPULAN

Masuknya Islam ke Mandailing tidak dapat dilepaskan dengan Perang Paderi Pada tahun 1821-1838, masuknya pasukan paderi dari Sumatera Barat telah mendorong perubahan sosial dalam tatanan masyarakat Mandailing. Sebelumnya memang sudah ada beberapa orang Mandailing yang belajar Islam di Bonjol. Tetapi ketika pasukan paderi masuk, mereka melakukan pengislaman lagi secara besar-besaran, kelompok Paderi ini sangat dipengaruhi oleh konsep ideologi Arab. Huta Na Godang, Kotanopan, Panyabungan, Angkola, Sipirok, Marancar, habis digilas tentara Padri. Perkampungan dibakar dan dibumi hanguskan, ternak-ternak dirampok wanita-wanita dikuasai sesuka hati mereka. Semua tawanan perang dikumpulkan dan disiksa dengan hukuman yang berat. Untuk memperkuat tentara, mereka mengumpul laki-laki dan melatih menjadi tentara di Bukit Pamelean Sipirok yang sekarang, kira-kira di sekitar Kantor Camat Sipirok.

Syekh Abdul Halim Khatib di berangkatkan ke Makkah untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman pada tahun 1928 bersama dengan *jama'ah haji* dari daerah Mandailing. Beliau belajar di Madrasah *Shoulathiyah* ini sampai sekarang masih ada, lokasinya sekitar satu setengah Km (1,5 km) dari Masjidil Haram. Pada umumnya orang Sumatera dan Nusantara adalah belajar agama Islam di Madrasah *Shoulathiyah* ini, karena kurikulum dan tenaga pengajarnya terdiri dari ulama-ulama bermazhab yang empat. Hubungan Syekh Abdul Halim Khatib dengan masyarakat berbeda dengan gurunya Syekh Musthafa Husein, karena beliau lebih banyak kegiatannya dalam mengajar di kelas dan di luar kelas seperti memberikan pengajian di rumahnya kepada masyarakat secara terjadwal.

REFERENSI

- Adinugraha, H. H., & Ulama'i, A. H. A. (2020). Memahami Studi Islam dengan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 17(1).
- Akhiruddin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal TARBIYA*.
- Akil, I. (2021). Kontribusi Ulama' Sufi dalam Keutuhan NKRI. *Jurnal Putih*, VI.
- Arifian, A. (2016). Redefinisi Kaum Paderi Melalui Metodologi Genealogis Foucauldian sebagai Rekonsiliasi Etnis Minangkabau-Batak. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n1.p13-19.2016>
- Arsa, D. (2019). Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 27–66. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barani, S. T., & Pardede, G. (2012). *Sejarah Masuknya Islam ke Tapanuli Selatan*. Medan: CV. Mitra.
- Hall, D. G. E. (1988). *Sejarah Asia Tenggara* (M. H. Mustopo, ed.; I. P. Soewasha, trans.). Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah* (cetakan ke). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mailin, M. (2017). Akulturasi Nilai Budaya Melayu dan Batak Toba pada Masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai Asahan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), 1–19. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.328>
- Nashir, H. (2008). Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau. *Unisia*, 31(69), 219–230. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss69.art1>
- Nasution, E. (2007). *Tulila Tulak-Tulak Musik Bujukan Mandailing*. Kuala Lumpur: Areca Books.
- Pasaribu, A. G., Qorib, A., & Muchsin, K. (2021). Masjid Sri Alam Dunia dan Hubungannya dengan Penyebaran Islam di Sipirok, Tapanuli Selatan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i2.906>
- Pulungan, A. (2012). *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa: Pendiri, Pewaris dan Penerus Kharisma dan Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*. Medan: Perdana Publishing.
- Pulungan, A. (2020). *Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Naposo) Pesantren Musthafawiya Purbabaru*. Medan: Cipta Pustaka Media.

- Rambe, S. W., Siregar, Y. D., & Azhar, A. A. (2021). Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin: Saksi Bisu Penyebaran Ajaran Tarekat Naqshabandiyah di Kota Padangsidempuan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.682>
- Ricklefs, M. C. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sakdiah. (2021). Pondok Persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy: Penggagas Tarekat dan Nasionalisme di Desa Hutapungkut, Mandailing Natal. *Warisan*, 35–41.
- Thonthowi. (2008). Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/TJPI.V3I2.234>